

PENGARUH *ASMA ARTHO* TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI PEMEGANGNYA

Bakhrul Huda
Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
Email: bakhrulhuda@gmail.com

Abstrak: Memenuhi kebutuhan duniawi untuk kemapanan beribadah merupakan perilaku yang diusahakan mayoritas umat Islam. Walaupun kadang tergelincir dengan stagnan bergelut setiap harinya mencari harta untuk kebutuhan duniawinya yang sudah berlebih-lebihan dan lupa akan ibadah untuk akhiratnya kelak. Segala aktifitas di dunia ini haruslah dilandasi dengan doa, sebab eksistensi manusia ini tujuan utamanya adalah ibadah. Dalam berdoa ada berbagai metode yang secara jelas dan eksplisit dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Asma Artho, merupakan salah satu bentuk perilaku doa. Namun ia juga riskan dikatakan syirik ketika pemilik dan pemegangnya tidak meniatinya dengan bijak. Dengan menerapkan metode survei secara acak, penulis dalam tulisan ini berusaha mengungkapkan seberapa jauh pengaruh asma artho dalam meningkatkan ekonomi pemegangnya.

Keywords: Metode Doa, Asma Artho, Peningkatan Ekonomi.

PENDAHULUAN

Kebutuhan duniawi yang bersifat ekonomi menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari hampir semua individu manusia yang hidup di dunia. Bahkan gaya hidup hedonis sudah mulai menjadi perilaku laten di beberapa kelompok sosial. Perilaku hedonis dianggap tujuan hidup, mereka yang dapat melakukannya dapat dikatakan telah menikmati hidup dengan sesungguhnya.

Namun, ajaran Islam tidak sekalipun mengarahkan pemeluknya pada hal tersebut. Islam mengajarkan bahwa dunia ini hanya tempat sementara untuk kehidupan abadi kelak di Akhirat. Dunia hanya tempat manusia berbuat baik dan beribadah untuk dinilai oleh Allah SWT. Semakin baik sikap kita pada sesama dan cara beribadah kita padaNya, maka Allah SWT. menjanjikan kenikmatan yang kekal di akhirat kelak.¹

¹ al-Qur'a>n, 57: 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ
Artinya: “Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab

Karena kenyataan itu, Agama Islam mengarahkan pemeluknya untuk tidak cinta dan senang dengan harta benda. Gaya hidup yang hedonis tidak sekalipun dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Perilaku Zuhud² adalah pilihan gaya hidup Rasulullah SAW. Begitupun mayoritas para Sahabat RA saat itu. Memang, beberapa Sahabat beliau ada yang terkenal kaya semisal Usman bin Affan RA. atau Abdurrahman bin Auf RA. Tapi kekayaan keduanya banyak digunakan untuk kepentingan agama dan perilaku keduanya jauh dari gaya hidup yang berfoya-foya atau hedonis. Sekalipun berlebihan harta, kesederhanaan menikmati hartanya menjadikan sahabat yang kaya dan yang miskinpun hampir-hampir sama secara kasat mata.

Sebab dalam ajaran Rasulullah SAW., Kalau *tob* memang kebetulan mendapatkan nikmat dengan menjadi kaya dan kelebihan harta untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekundernya. Maka kekayaan tersebut jangan sampai menenggelamkannya dengan tidak ingat pada hak-hak orang yang kekurangan; Fakir, Miskin dan lainnya. Kekayaan duniawi yang semu tersebut jangan pula menjadikannya lupa untuk terus beribadah dan meningkatkan rasa taqwanya pada Allah SWT. Apalagi menjadikannya bersikap tidak baik, dan memandang rendah yang lainnya.

Islam memang mengarahkan pemeluknya untuk bersikap Zuhud pada hal duniawi, namun bukan berarti pemeluknya harus meninggalkan dan melepas total materi-materi duniawi. Umat Islam tetap harus berusaha mencukupi kebutuhan duniawinya, tetap dituntut untuk mencari anugerah dan rizki Allah SWT³. Yang perlu diperhatikan, bahwa usaha-usaha dalam mencari anugerah dan rizkiNya tersebut harus memperhatikan dan mengingat eksistensinya sebagai makhluk yang tujuan utama penciptaannya adalah hanya untuk menyembahNya.⁴

yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu”.

² Zuhud adalah meninggalkan rasa gemar terhadap apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupan akhirat. Yaitu terhadap perkara mubah yang berlebih dan tidak dapat digunakan untuk membantu berbuat ketaatan kepada Allah, disertai sikap percaya sepenuhnya terhadap apa yang ada di sisi Allah. (lihat Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyah, *al-Tuhfah al-Iraqiyah Fi al-A'mal al-Qalbiyah*, yang ditabqiq serta dita'liq oleh Dr. Yahya bin Muhammad bin Abdullah Al Hunaidi. (Riyadh: Maktabah al-Rushd, 2000), 174-175.))

³ al-Qur'a>n, 62: 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

⁴ al-Qur'a>n, 51: 56

Jadi dapat disimpulkan bahwa umat Islam dalam perkara duniawinya tetap melandaskan tindakan dan perilakunya pada ajaran agama yaitu syariah. Semisal mau memulai suatu pekerjaan dimulai dengan *basmalah*, selesainya pekerjaan diakhiri dengan *hamdalah*. Hal ini memang sesuai dengan arahan syariah untuk umatnya yang setiap tindakan yang dilakukan hendaknya dikawal dengan doa atau dzikir yang diucapkan. Dengan demikian, umat Islam akan selalu ingat bahwa eksistensinya di Dunia ini adalah untuk beribadah. Sehingga banyak sedikitnya rizki yang diperoleh tidak banyak mempengaruhinya nanti sebab kokohnya keyakinan akan kebijakan Yang Atas yang tidak mungkin membebani hambanya di luar batas⁵ dan setiap makhluk sudah pasti ada rizkinya tersendiri sebagai sarana ibadah⁶ dengan selalu berdoa dalam aktifitas duniawinya.

ASMA ARTHO

Sebelum membahas tentang *asma artho*, perlu penulis sampaikan terkait metode-metode dalam berdoa. Ada beberapa metode yang dapat dikategorikan sebagai perilaku doa. Doa yang paling masyhur memang diucapkan dari lisan, terkadang hanya cukup diucapkan dalam hati sebab Allah SWT. Maha Mengetahui dan Mendengar apa yang ada di setiap hati makhluknya. Namun, ada pula doa dengan isyarat atau rumus (simbol), ini dikomparasikan dengan tindakan Rasulullah SAW. ketika mendengar ada dua mayit di alam kubur mendapat siksa karena suatu dosa lalu Rasulullah SAW. mengambil pelapah kurma untuk ditaruh di atas dua kuburan tersebut sebagai isyarat beliau SAW.; selagi pelapah kurma ini masih basah, maka teruslah doa beliau SAW. mengalir untuk si kedua ahli kubur yang disiksa tersebut.⁷

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”

⁵ al-Qur’a>n, 2: 286

لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا...

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya...”

⁶ al-Qur’a>n, 30: 37

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa Allah yang melapangkan rejeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia (pula) yang membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang beriman”.

al-Qur’a>n, 42: 27

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ

Artinya: “Dan sekiranya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahateliti terhadap (keadaan) hamba-hamba-Nya, Maha Melihat.”

⁷ Ahmad Ibn Shu’aib Ibn ‘Ali al-Nasa’I, *Sunan Nasa’I* (Bairut: Dar Ma’rifah, 1420H.), Juz 4, 411-412 ;

Doa dengan isyarat atau simbol juga dapat dikomparasikan dengan tindakan Rasulullah SAW. ketika memimpin shalat *istisqa* (meminta hujan) yang memutar surbannya sebagai isyarat doanya. Jadi, boleh dikatakan bahwa metode berdoa ada tiga; terucap di lisan, cukup terucap dalam hati dan dengan isyarat atau rumus. Khusus yang metode terakhir, Imam Besar Masjid Istiqlal yang juga guru besar Indonesia di bidang Hadis; *almarhum* Ali Mustafa Ya'qub pernah mensosialisasikan dan mempopulerkan hal tersebut.⁸

Doa dengan metode ketiga tersebut telah banyak dilakukan oleh Masyarakat Islam di Indonesia terutama di kalangan Nahdliyin. Jimat dan wifiq merupakan doa bi *al-Rumuz*, baik bertuliskan ayat qur'an, abjad-abjad hijaiyah maupun simbol-simbol tertentu semisal simbol yang ada di *kbatam Sulaiman* merupakan bentuk atau metode doa pemegangnya. Mereka yang meyakini bahwa Jimat dan wifiq tersebut adalah sarana dan cara mereka berdoa pada Allah SWT. dapat dikatakan mereka tidak sama sekali telah melakukan kesyirikan. Akan timbul perdebatan ketika sebelumnya tidak meniatkan bahwa Jimat dan Wifiq tersebut adalah bentuk dan cara berdoanya. Dan bahkan akan dihukumi haram jika Jimat dan Wifiq tersebut diyakini betul sebagai sesuatu yang membuatnya terpenuhi apa yang dimintanya, sebab itu sudah masuk kategori syirik dengan percaya pada Jimat atau Wifiq yang dipegang atau dibawa saja, bukan pada esensi tulisan yang dimaksudkan untuk berdoa pada Yang Esa.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَا أَخَذَهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ أَخَذَ جَرِيدَةً رَطْبَةً فَسَقَفَ بِهَا بَصْفَيْنِ ثُمَّ غَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرِ وَاحِدَةٍ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ صَنَعْتَ هَذَا فَقَالَ لَعَلَّهُمَا أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَنْبَسِ

Artinya: Dari Ibnu Abbas RA., ia berkata: Rasulullah SAW. melewati dua buah kuburan. Lalu Beliau bersabda, "Sungguh keduanya sedang disiksa. Mereka disiksa bukan karena dosa besar. Salah satu dari dua orang ini tidak menjaga diri dari kencing. Sedangkan yang satunya lagi, dia berkeliling menebar *namimah* (gosip)." Kemudian Beliau mengambil ranting basah. Beliau patahkan menjadi dua, lalu Beliau tancapkan di atas masing-masing kubur satu potong. Para sahabat bertanya, "Wahai, Rasulullah. Mengapa engkau melakukan ini?" Beliau menjawab, "Semoga mereka diringankan siksaannya, selama kedua ranting itu belum kering".

Lihat juga Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Sharh Sahih al-Bukhari* (Damaskus: Dar Ibn Kathir, 2002), 63.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَا أَخَذَهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ أَخَذَ جَرِيدَةً رَطْبَةً فَسَقَفَ بِهَا بَصْفَيْنِ فَغَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرِ وَاحِدَةٍ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ لَعَلَّهُ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَنْبَسِ

Artinya: Dari Ibnu Abbas RA., ia berkata: Rasulullah SAW. melewati dua buah kuburan. Lalu Beliau bersabda, "Sungguh keduanya sedang disiksa. Mereka disiksa bukan karena perkara besar (dalam pandangan keduanya). Salah satu dari dua orang ini, (semasa hidupnya) tidak menjaga diri dari kencing. Sedangkan yang satunya lagi, dia keliling menebar gosip." Kemudian Beliau mengambil pelepah basah. Beliau belah menjadi dua, lalu Beliau tancapkan di atas masing-masing kubur satu potong. Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah. Mengapa engkau melakukan ini?" Beliau menjawab, "Semoga mereka diringankan siksaannya, selama keduanya belum kering" (hadis ke-216).

⁸ Lihat <http://www.nu.or.id/post/read/67853/inilah-fatwa-unik-kh-ali-mustafa-yakub> (dibuka tanggal 21/5/16)

Asma Artho, terdiri dari kata asma dan artho⁹. *Asma* adalah resapan dari kata arab yaitu *asma'a-yusmi'u* dari kata *sami'a-yasma'u* yang berarti mendengar. Dan *artho* adalah bahasa jawa yang berarti uang. Jadi, secara epistemologi *asma artho* adalah uang yang sebelumnya telah didengarkan bacaan-bacaan tertentu lalu dituliskan padanya simbol atau rumus doa tertentu dengan maksud *tabarrukan* (mengambil berkah).

Jadi ia tetaplah uang (alat untuk transaksi) yang masih bisa dibuat transaksi oleh pemiliknya. Ia hanya menjadi khusus dan spesial bagi pemiliknya sebab ditulis rumus dan simbol tulisan dengan tujuan sesuai yang mengasma'nya. Ada yang membuat *asma artho* tersebut sesuai dengan yang akan dimaskut oleh si pemegang uang nantinya, semisal agar rizki yang diperoleh menjadi terberkahi dan ketika mencari rizki tersebut dimudahkan. Ada juga yang bermaksud dengan uang asma tersebut akan menarik rizki berlimpah yang didapat dengan mudah dan lain sebagainya. Sehingga uang tersebut disimpan terus seakan menjadi jimatnya dalam menarik rizkinya.

Proses *asma artho* yang penulis ketahui dan juga masyhur di Jawa Timur adalah di pesantren daerah Kwagean – Kediri yang didirikan oleh KH. Abdul Hannan. Pembuatan *asma artho* di sana hanya dilakukan di malam maulud yaitu tanggal 12 Rabiul Awwal. Ada dua tahap dalam melakukan pengasma'an, pertama barang atau uang yang akan diasma'i dihadirkan dalam acara shalawat *Diba'* atau *Barzanji* malam maulud bersama semua santri dan warga sekitar¹⁰. Kemudian, barang atau uang yang sudah ikut dalam acara peringatan kelahiran Rasulullah SAW. tersebut diletakkan di *ndalem* (kediaman) KH. Abdul Hannan untuk tahap pengasma'an dengan membaca

⁹ Artho atau arta adalah uang; harta. Lihat Siswo Prayitno dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2013), 71.

¹⁰ *Tabarrukan* untuk uang dalam malam maulud sudah dilakukan oleh orang-orang terdahulu dan salaf sholeh sebelumnya, lihat Abu Bakr al-Bakri Ibn Muhammad Shatta, *I'nanah al-Talibin* (Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, 1300H.), juz 3, 364:

قال معروف الكرخي قدس الله سره من هيا لأجل قراءة مولد الرسول طعاما وجمع إخوانا وأوقد سراجا وليس جديدا وتعطر وتجل تعظيما لمولده حشره الله تعالى يوم القيامة مع الفرقة الأولى من النبيين وكان في أعلى عليين ومن قرأ مولد الرسول على دراهم مسكوكة فضة كانت أو ذهباً وخلط تلك الدراهم مع دراهم آخر وقعت فيها البركة ولا يفتقر صاحبها ولا تفرغ يده ببركة مولد الرسول...

Artinya: “berkata Ma'ruf al-Kurkhi Qaddasa Allah Sirrahu; barangsiapa karena sebab memperingati kelahiran Nabi SAW. menyiapkan makanan, mengumpulkan teman-temannya, menyalakan lampu, memakai baju baru, memakai wewangi, dan merias diri sebagai wujud hormat pada kelahiran Nabi SAW. maka Allah akan mengupulkannya dengan golongan pertama di Hari Kiamat kelak, yaitu golongannya para Nabi dan ia berada di tempat yang paling mulia, dan barangsiapa membaca di (acara) Maulid pada dirham-dirham uang logam, baik itu perak atau emas dan mencampurkannya dengan dirham-dirham yang lain (nantinya), maka keberkahan akan ada pada dirham-dirham tersebut, dan si pemiliknya tidak akan fakir dan keberkahan padanya tidak akan hilang sebab barokahnya kelahiran Nabi SAW (maulid)....

dzikir; ayat-ayat al-Qur'an, shalawat dan sebagainya dengan maksud *tabarrukan* dari bacaan dzikir tersebut. Pembacaan dzikir untuk barang atau uang yang diasmai ini dipimpin langsung oleh KH Abdul Hannan dan santri-santri seniornya yang berjumlah \pm 50 orang. Dimulai dari jam \pm 00.30 – 04.00 WIB. Dan uang yang diasmai setelah itu akan diusapi minyak misik dan distempel tulisan abjad hijaiyah yang terpisah-pisah membentuk persegi yang kalau dibaca berbunyi *basid*; (ب ا س ط)¹¹ yang diambil dari salah satu Asma' al-Husna; al-Basit (الباسط) yang berarti Maha Melapangkan (rizki). Nama Allah SWT. ini (yaitu الباسط) banyak terekam difirman Allah surat al-Isra', al-Ankabut dan al-Syu'ara'¹², yang kesemuanya membahas bagaimana Allah SWT. meluaskan dan melapangkan rizki hambanya. Jadi ini merupakan bentuk *tabarrukan* dan *istifadah* (menarik faidah) salah satu nama Allah yang mulia; al-Basit untuk menarik rizki.

ط	س	ا	ب
ب	ا	س	ط
س	ط	ب	ا
ا	ب	ط	س

Gambar tulisan stempel yang ada pada uang yang sudah diasmai¹³

Kaitannya *tabarrukan* dengan cara ditulis, ulama-ulama terdahulu telah banyak yang melakukannya, semisal Imam Ahmad, yang merupakan Imam Besar Madzhab Hambali diriwayatkan oleh putra beliau, bahwa Imam Ahmad pernah membuat jimat menuliskan bacaan-bacaan *ta'awudz* (penjagaan) untuk orang-orang yang dirasuki Jin, dan untuk keluarga dan kerabatnya yang demam. Beliau juga menulis "jimat" untuk perempuan yang sulit melahirkan pada sebuah tempat yang bersih. Pernah juga

¹¹ Wawancara dengan Badruz Zaman, salah satu santri senior yang biasa ikut majlis dzikir (Pengasmaan) KH Abdul Hannan tanggal 15/05/16.

¹² al-Qur'a>n, 17: 30

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." Lihat juga al-Qur'a>n, 29: 62

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." Dan lihat juga al-Qur'a>n, 42: 27

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ

Artinya: "Dan jikalau Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat."

¹³ Imam Ghazali, *al-Amfaq* (Kediri: Percetakan PP Fathul Ulum, 1423 H.) 32.

bertabarrukan dengan mengambil sehelai rambut Rasulullah SAW. lalu diletakkan pada mulutnya dan mengecupnya. Beliau suatu hari juga pernah meletakkan rambut Rasulullah SAW. pada kepala atau kedua matanya kemudian dicelupkan ke dalam air dan air tersebut diminum sebagai obat.¹⁴

Ulama salaf yang banyak menjadi rujukan kaum Wahabi saat ini; Ibnu Taimiyah diceritakan oleh muridnya yaitu Ibn Qayyim juga pernah menulis surat *Hud* ayat 44 di dahi orang yang mimisan¹⁵. Banyak pula kisah shahabat Nabi SAW., Tabi'in RA.¹⁶, ulama-ulama terdahulu semacam Imam Ahmad bin Hanbal, dan keturunannya Rasulullah SAW. yang menggunakan benda-benda peninggalan Nabi SAW. sebagai sarana pengobatan.¹⁷

PENINGKATAN EKONOMI

Peningkatan secara bahasa berarti proses, perbuatan, cara meningkatkan (usaha, kegiatan dan sebagainya), dari asal kata tingkat yang ketambahan awalan “pe”

¹⁴ Abdullah Ibn Ahmad Ibn Hanbal, *Masail al-Imam Ahmad bin Hanbal* (Mansurah: Dar al-Ta'sil, 2008), juz 1, 405:

قال رأيت ابي يكتب التعاويذ للذي يقرع وللحمى لاهله وقراباته ويكتب للمرأة اذا عسر عليها الولادة في جام او شيء لطيف ويكتب حديث ابن عباس إلا انه كان يفعل ذلك عند وقوع البلاء ولم اره يفعل هذا قبل وقوع البلاء ورأيت يعوذ في الماء ويشربه المريض ويصب على رأسه منه ورأيت ابي يأخذ شعرة من شعر النبي (صلى الله عليه وسلم) فيضعها على فيه يقبلها واحسب ابي قد رأيت يضعها على رأسه او عينه فغمسها في الماء ثم شربه يستشفى به ورأيت قد اخذ قصعة النبي (صلى الله عليه وسلم) بعث بها اليه ابو يعقوب بن سليمان بن جعفر فغسلها في جب ماء ثم شرب فيها ورأيت غير مرة يشرب من ماء زمزم يستشفى به ويمسح به يديه ووجهه.

Artinya: “berkata (Abdullah bin Ahmad bin Hanbal): “Saya melihat ayahku menuliskan bacaan-bacaan perlindungan (*al-Ta'awidz*) untuk orang-orang yang dirasuki Jin, serta untuk keluarga dan kerabatnya yang demam, ia juga menuliskan untuk perempuan yang sulit melahirkan pada sebuah tempat yang bersih dan ia menulis hadits Ibn Abbas, hanya saja ia melakukan hal itu ketika mendapatkan bala' dan aku tidak melihat ayahku melakukan hal tersebut jika tidak ada bala'. Aku juga melihat ayahku membaca *ta'widz* pada sebuah air kemudian diminumkan kepada orang yang sakit dan disiramkan pada kepalanya, aku juga melihat ayahku mengambil sehelai rambut Rasulullah lalu diletakkan pada mulutnya dan mengecupnya, aku juga sempat melihat ayahku meletakkan rambut Rasulullah tersebut pada kepala atau kedua matanya kemudian dicelupkan ke dalam air dan air tersebut diminum untuk obat, aku melihat ayahku mengambil piring Rasul yang dikirim oleh Abu Ya'qub ibn Sulaiman ibn Ja'far kemudian mencucinya dalam air dan air tersebut ia minum, bahkan tidak hanya sekali aku melihat ayahku minum air zamzam untuk obat, ia usapkan pada kedua tangan dan mukanya”.

¹⁵ Nasir ibn Abd al-Rahman ibn Muhammad al-Jadi', *al-Tabarruk Anwa'uhu wa Ahkamuhu* (Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1411 H.), 235. *Tabarrukan* selain untuk penyembuhan penyakit dalam kitab ini, dihukumi bid'ah oleh pengarangnya yang memang penganut faham Wahabi.

¹⁶ Nasir ibn Abd al-Rahman ibn Muhammad al-Jadi'....., 254-256. Pengarang meragukan keaslian peninggalan Rasulullah SAW. yang banyak diakui di berbagai tempat saat ini. Namun ia tetap menyampaikan bahwa tabarrukan dengan peninggalan Rasulullah SAW. tidak terbatas hanya untuk sahabat dan tabi'in saja tapi juga orang-orang muslim setelahnya.

¹⁷ Lihat hadis ke-1305 dalam Sahih Muslim dan dalam Sahih Bukhari *kitab fard al-khamsnya* yang banyak mengungkap banyaknya para sahabat bertabarrukan dengan peninggalannya Rasulullah SAW.

dan akhiran “an”. Tingkat sendiri berarti lapisan dari sesuatu yang tersusun atau berlingkek-lingkek: tinggi rendah; pangkat, derajat, taraf, kelas.¹⁸

Ekonomi secara bahasa adalah pengetahuan dan penelitian mengenai asas-asas penghasilan, produksi, distribusi, pemasukan dan pemakaian barang serta kekayaan; penghematan, menjalankan usaha menurut ajaran ekonomi.¹⁹

Peningkatan ekonomi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah bertambahnya kekayaan seseorang dari kekayaan yang ia miliki sebelumnya. Penulis bermaksud untuk mengetahui sejauh mana dampak dari *asma artho* yang dipegang, disimpan dan dipercayai oleh pemegangnya sebagai doa yang dapat menarik atau menambah rizki.

Pemegang *asma artho* banyak yang berkeyakinan bahwa dengan membawa dan menyimpan *asma artho* rizkinya lebih mudah didapat. Meski secara fisik belum ada pertumbuhan dan pertambahan kekayaan secara signifikan, namun merasa dalam keseharian dipermudah dan banyak dibantu oleh Yang Atas dalam memenuhi kebutuhannya dan keluarganya.²⁰

Ada juga yang merasakan bahwa dagangan yang ada di toko, meski arus barang (*demand* dan *supply*) yang ada tidak pesat namun hasil uang yang didapat mampu menutupi kebutuhan keluarga. Andai ada kebutuhan yang membutuhkan uang lebih dari sebelumnya, tanpa diperkirakan arus barang di toko berjalan cepat, semisal ketika anak butuh untuk bayar sekolah atau kuliah di awal-awal semester setiap tahunnya. Pembeli dirasa lebih ramai dari biasanya, *demand* dan *supply* barang berjalan lebih cepat. Sehingga hasil dari dagangan hampir mampu menutupi kebutuhan bayar sekolah tersebut.²¹

Memegang dan menyimpan *asma artho* tidak hanya untuk menarik rizki, namun juga sebab rasa *ta'dzim* dan *sam'an wa ta'atan* dengan guru. Ketika seorang guru berijtihad dengan menarik berkah pada bacaan-bacaan yang dilakukan pada malam maulud untuk barang atau uang dengan maksud agar barang atau uang tersebut bermanfaat untuk pemegangnya, maka seorang murid dengan tanpa diperintah akan tertarik untuk memiliki dan menyimpan barang atau uang tersebut. *Asma artho* yang disimpan selama ± 5 tahun memang secara kasat mata belum menjadikan kaya.

¹⁸ Siswo Prayitno dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2013), 879.

¹⁹ Siswo Prayitno dkk, 206.

²⁰ Wawancara dengan Ahmad Zain, yang sudah memegang *asma artho* selama ± 3 tahun pada tanggal 27/5/16.

²¹ Wawancara dengan Misbah, yang sudah memegang *asma artho* selama ± 3 tahun pada tanggal 07/6/16.

Namun secara psikologi ada ketenangan dalam mencari rizki, ada keyakinan bahwa apapun kebutuhannya sudah dirasa terpenuhi selama ini walau hanya menjadi seorang guru swasta yang bayarannya tidak seberapa²². Hal serupa juga didapat penulis ketika mewawancarai beberapa santri yang menjadi murid KH Abdul Hannan Ma'shum.

CATATAN AKHIR

Hukum *asma artho* tidaklah bertentangan dengan syariah sebab ia dapat dikatakan doa bagi pemegangnya. Ibaratnya, selagi ia memegang *asma artho* tersebut, maka ia selalu berdoa untuk kemudahan rizkinya. *Asma artho* dapat dikatakan *Doa bi al-Rumz*, dikomparasikan dengan perilaku Rasulullah SAW. pada dua kuburan yang beliau kasih pelepah kurma sebagai bentuk doanya. Dan Menyimpan atau selalu membawanya dengan dimasukkan di dompet atau tempat uangnya bukanlah sebuah kesyikiran jika orang tersebut meniatkan tindakannya tersebut sebagai metode dia berdoa pada Allah SWT. bukan bermaksud percaya pada *asma artho* tersebut yang mendatangkan dan memudahkannya dalam mencari rizki. Tetap harus yakin bahwa Allah SWT.lah yang menjamin dan memberinya rizki.

Peningkatan ekonomi atau bertambahnya harta benda secara fisik dan signifikan belum ditemukan oleh penulis dalam penelitian ini melainkan penambahan dan peningkatan harta bersifat normal dan wajar layaknya orang dalam bekerja melihat keseriusannya saja, jika giat maka ada hasil lebih maksimal dari pada yang biasa-biasa saja dalam usahanya. Namun banyak dialami oleh para pemegang *asma artho* yang diwawancarai penulis merasa ada peningkatan dengan mudahnya masalah duniawinya terpenuhi dengan tidak banyak susah payah seperti sebelumnya. Kurangnya *sample* data (pemegang *asma artho*) ini juga menjadi keterbatasan penulis untuk menjadikannya subjek penelitian yang dapat memberikan data yang lebih komprehensif.

Sederhananya, ketenangan dan keyakinan pada setiap diri pemegang *asma artho* tampak ketika bekerja dan mencari rizki. Yakin bahwa rizki mereka sudah ada dan siap datang, cukup ada usaha semampunya maka rizki tersebut akan datang padanya. Dapat dikatakan mental spiritual terbantu dengan kepemilikan *asma artho* tersebut. Sehingga konsep zuhud, ajaran Islam untuk umatnya bahwa dunia ini hanya tempat sementara dan tidak perlu cinta harta dan bersusah payah mengumpulkannya

²² Wawancara dengan Badruz Zaman.

terbantu dengan adanya *asma artho*. Sebab dengan menyimpan dan membawa *asma artho* tersebut merupakan salah satu bentuk dzikir dan ibadahnya.

DAFTAR PUSTAKA

AlQuran al-Karim

Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, Sharh Sahih al-Bukhari, Damaskus: Dar Ibn Kathir, 2002.

Ahmad Ibn Shu'aib Ibn 'Ali al-Nasa'I, Sunan Nasa'I. Bairut: Dar Ma'rifah, 1420H.

Abdullah Ibn Ahmad Ibn Hanbal, Masail al-Imam Ahmad bin Hanbal, Mansurah: Dar al-Ta'sil, 2008.

<http://www.nu.or.id/post/read/67853/inilah-fatwa-unik-kh-ali-mustafa-yakub>
(dibuka tanggal 21/5/16)

Imam Ghazali, al-Awfaq, Kediri: Percetakan PP Fathul Ulum, 1423 H.

Nasir ibn Abd al-Rahman ibn Muhammad al-Jadi', al-Tabarruk Anwa'uho wa Ahkamuhu. Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1411 H.

Siswo Prayitno dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru, Jakarta: Pustaka Phoenix, 2013.

Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyah, al-Tuhfah al-Iraqiyah Fi al-A'mal al-Qalbiyah, Riyadh: Maktabah al-Rushd, 2000.

Wawancara dengan Ahmad Zain

Wawancara dengan Misbah

Wawancara dengan Badruz Zaman

Yahya bin Sharf Abu Zakaria al-Nawawi, Sharh al-Nawawi 'ala Muslim (Kairo: Dar al-Khair, 1996)